

**Brexit (Brebesexit),  
Upaya Memfasilitasi Kegiatan Pulang Kampung Masyarakat Urban**

**Nanny Sri Lestari**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
nanny-sl@ui.ac.id atau pbintangpagi@gmail.com

**Abstrak**

Bulan Ramadhan adalah bulan suci bagi umat Islam. Idealnya bulan suci Ramadhan adalah bulan untuk permohonan pengampunan atas segala kesalahan. Di akhir bulan puasa biasanya masyarakat Islam menyambutnya sebagai hari kemenangan. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam hari-hari terakhir puasa merupakan hari yang ditunggu-tunggu. Masyarakat bergembira menyambut hari kemenangan tersebut. Ada kebiasaan pada masyarakat bahwa pada hari terakhir puasa tersebut harus berkumpul dengan keluarganya masing-masing.

Di sisi lain kota besar seperti Jakarta merupakan tumpuan masyarakat dari segala penjuru nusantara untuk mengais rejeki. Akibatnya Jakarta menjadi kota besar dengan jutaan penduduk pendatang. Menjelang hari terakhir puasa masyarakat pendatang ini berharap dapat pulang kampung untuk membawa rejeki yang dapat dibagi kepada keluarganya di kampung. Persoalannya adalah para pendatang atau masyarakat urban tersebut akan bergerak pulang kampung serentak dalam waktu yang sama dengan jumlah yang sangat besar.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan sikap religius masyarakat urban dalam menyikapi hari Raya Idul Fitri, yang diisi dengan kegiatan puncaknya berupa pulang kampung massal. Dalam penelitian ini, secara kualitatif saya melihat, yaitu sikap pemerintah yang ingin memfasilitasi kegiatan masyarakatnya dan sikap masyarakat yang ingin melakukan kegiatan pulang kampung pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri.

Pemerintah Republik Indonesia berusaha untuk memfasilitasi kegiatan pulang kampung massal ini, yang dianggap sangat religius, dengan menyiapkan segala cara dan segala macam moda transportasi. Transportasi yang di siapkan berupa transportasi darat, laut dan udara. Tidak hanya alat angkut tetapi sarana pelengkap alat angkutnya juga disiapkan.

Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah ketika pemerintah berusaha menyiapkan sarana jalan bebas hambatan, secara bertahap, namun berujung pada petaka. Jalan bebas hambatan tersebut sudah baik namun pada saat pelasaan penggunaan atau pemanfaatannya, instansi yang terkait dengan penggunaan jalan tol tersebut tidak berkoordinasi dengan baik. Akhirnya situasi di pintu keluar jalan bebas hambatan yang berada di kota Brebes tersebut menjadi petaka, yang kemudian dikenal dengan plesetan *Brexit* atau *Brebes exit*.

**Kata kunci:** religious, masyarakat, kebiasaan, transportasi. urban,

## **1. Pendahuluan**

Dalam kalender Islam ada 12 nama bulan yaitu Muharam, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Syakhban, Ramadhan,

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Syawal, Zulkaidah, Zuhijah. Dari ke duabelas bulan tersebut masyarakat sangat menunggu datangnya bulan Ramadhan. Masyarakat menjalankan ibadah puasa di dalam bulan Ramadhan secara serentak. Namun pada bulan lainnya di dalam Islam masyarakat juga dapat menjalankan ibadah puasa, tetapi tidak bersifat wajib. Oleh karena itu masyarakat sangat menunggu datangnya bulan Ramadhan untuk menjalankan ibadah tersebut. Di akhir bulan puasa biasanya masyarakat Islam menyambutnya sebagai hari kemenangan.



Gambar 1:  
Bulan suci Ramadhan yang ditunggu umat Islam

Menurut kepercayaan masyarakat, idealnya bulan suci Ramadhan adalah bulan untuk permohonan pengampunan atas segala kesalahan, yang telah diperbuat oleh manusia selama ini. Permohonan pengampunan atas segala kesalahan tidak hanya ditujukan kepada Tuhan tetapi juga kepada sesama manusia, dalam bentuk saling memaafkan atas segala kesalahan. Masyarakat bergembira menyambut hari kemenangan tersebut. Kegembiraan menyambut hari kemenangan tersebut biasa diwujudkan dengan menyediakan berbagai panganan atau masakan, berdandan lebih dari biasanya dan bersilaturahmi dengan sanak keluarga atau tetangga terdekat. Persoalan bersilaturahmi dengan sanak keluarga inilah yang kemudian menimbulkan gagasan untuk pulang kampung.

Pada dasarnya Jakarta, Bandung, Semarang, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia, merupakan kota besar, dimana masyarakat berdatangan, dari seluruh penjuru Indonesia untuk mencari peruntungan dalam kehidupan. Masyarakat bekerja di segala sektor di kota besar untuk mengais rejeki yang nantinya akan dibawa pulang bagi keluarganya di desa. Masyarakat yang tinggal di perkotaan

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

sering disebut sebagai masyarakat urban atau pendatang. Ini terjadi karena perhatian masyarakat di kota lebih kepada kehidupan yang nyata. Orang-orang yang tinggal di kota biasa memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kondisi sosialnya melalui apa yang dimilikinya. Ukuran banyaknya harta duniawi dan kedudukan serta tempat kerja, menjadi sebuah penentu yang penting.

Dalam situasi seperti ini terlihat sekali ketidakmerataan pembangunan di negeri ini. Akibatnya masyarakat yang berdatangan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan yang lainnya, disebut sebagai warga pendatang. Menurut Soejono Soekanto (2007), ciri khas kehidupan masyarakat kota seperti di bawah ini,

1. Kehidupan keagamaan jauh lebih berkurang dibandingkan masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan cara pikir masyarakat kota yang rasional dan didasarkan pada penghitungan eksak yang berhubungan dengan realitas masyarakat.
2. Mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain
3. Pembagian kerja diantara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata
4. Kesempatan kerja lebih tinggi
5. Jalan pikir rasional
6. Jalan kehidupan yang cepat
7. Perubahan sosial tampak nyata

Dalam situasi seperti ini terlihat sekali ketidakmerataannya pembangunan di negeri ini. Akibatnya masyarakat yang berdatangan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan yang lainnya, disebut sebagai warga pendatang. Mereka sebagai masyarakat pekerja, sekaligus masyarakat urban tentu saja memiliki cara berfikir yang sama dengan daerah asalnya<sup>21</sup>. Kondisi memunculkan fenomena baru yaitu adanya budaya berpikir yang sangat menonjol pada sisi tertentu dari kehidupan masyarakat di Indonesia.

---

<sup>21</sup>) Franz Magnis Suseno, (1991) *Etika Jawa* Jakarta: Gramedia

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan



Gambar 2:  
Masyarakat urban dan pulang kampung

Budaya masyarakat pendatang yang menonjol tersebut adalah kebiasaan untuk pulang kampung dalam satu waktu tertentu secara bersamaan. Kondisi ini tidak dapat dihindari jika situasi negeri dan masyarakatnya seperti ini. Mengatur negeri dengan luas wilayah yang demikian besar dan jumlah penduduk yang sangat besar juga memang tidak mudah. Pemerintah dalam hal ini penguasa yang memegang pemerintahan harus menyadari bahwa memegang kekuasaan dan mengatur negeri bukan hal yang mudah.

Dampak dari pulang kampung dalam waktu yang bersamaan ini memang tidak selalu negatif tetapi juga ada sisi positifnya. Terjadi perputaran ekonomi yang besar. Menjelang hari raya masyarakat pendatang yang telah berjuang mengais rejeki di kota-kota besar berharap dapat pulang kampung untuk membawa rejeki yang dapat dibagi kepada keluarganya di kampung. Sebuah keinginan yang sangat sederhana, namun dampaknya luar biasa.

Di sisi lain keinginan masyarakat untuk pulang ke kampung pada saat tertentu tersebut, dilihat oleh pemerintah. Pemerintah berusaha dengan perangkat peraturan yang dibuat untuk memberi kemudahan bagi masyarakat yang pulang kampung. Kemudahan tersebut tidak hanya pada perangkat peraturannya saja tetapi juga pada kelengkapan transportasi yang disiapkan oleh pemerintah. Pemerintah dengan segala cara berusaha untuk melengkapi transportasi darat, laut udara dan sungai, walaupun belum sepenuhnya sempurna. Sayangnya kondisi ini sering sekali tidak berimbang dengan situasi nyata di lapangan.

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan



Gambar 3:  
Moda transportasi yang tersedia

Transportasi yang disiapkan pemerintah dengan pergerakan massal penduduk sering sekali tidak seimbang. Bahkan terkesan tidak mencukupi, belum lagi ditambah dengan sikap masyarakatnya sendiri yang suka seenaknya.

## **2. Metodologi penulisan**

Tulisan ini akan membahas sikap religius masyarakat urban dalam menyikapi hari Raya Idul Fitri, yang diisi dengan kegiatan puncaknya berupa pulang kampung massal. Seperti telah dijelaskan di bagian terdahulu bahwa masyarakat Indonesia sebagian menganut Islam. Setelah menjalankan ibadah puasa selama 1 bulan penuh, di hari akhir puasa mereka bersiap-siap untuk merayakan hari raya Idul Fitri.

Di sisi lain masyarakat Indonesia yang sebagian besar adalah para pekerja, pada umumnya bekerja di kota-kota besar yang di seluruh Indonesia. Pada saat menjelang hari raya Idul Fitri mereka berbondong-bondong dalam satu gelombang yang cukup besar, pulang kampung, untuk merayakan hari raya tersebut.

Kondisi ini dibaca oleh pemerintah. Oleh karena itu pemerintah membuat sejumlah regulasi untuk membantu masyarakat agar dapat pulang kampung dengan tenang.

Regulasi pemerintah tersebut terdapat pada,

1. Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 5025).

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

2. Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014, Tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara nomor 5587).
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5013).
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 79 Tahun 2013 Tentang Jaringan Lalu lintas dan Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 260, Tambahan Lembaran Negara nomor 5594).
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 260, Tambahan Lembaran Negara nomor 5594).

Mengingat banyaknya moda transportasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat secara massal, maka tulisan ini akan saya *batasi* hanya pada moda transportasi darat yang terdiri dari angkutan umum beroda empat dan angkutan pribadi. Angkutan umum kereta api, tidak termasuk dalam tulisan saya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena saya ingin melihat sikap pemerintah yang ingin memfasilitasi kegiatan masyarakatnya, dalam hal ini disiapkan melalui penyiapan sarana dan prasarana, baik undang-undang, peraturan pemerintah maupun perangkat keras yang ada di lapangan. Di sisi lain, saya juga ingin melihat sikap masyarakat yang ingin melakukan kegiatan pulang kampung pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri.

### **3. Masyarakat Urban dan pulang kampung**

Masyarakat urban merupakan masyarakat pendatang. Masyarakat urban di satu kota biasanya adalah masyarakat pendatang dari wilayah atau daerah sekitarnya. Namun situasi ini berbeda dengan kondisi kota besar. Kota besar memiliki kondisi yang berbeda. Kondisi yang pertama adalah kondisi sosial ekonomi. Perputaran roda ekonomi yang kuat menyebabkan kondisi social meningkat. Akibatnya kondisi ini menjadi daya tarik bagi masyarakat dari berbagai daerah sekitar maupun dari daerah yang jauh.

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Para pendatang di kota besar biasanya adalah masyarakat dari daerah. Masyarakat pendatang dari daerah sekitar datang dengan kondisinya yang seadanya. Masyarakat pendatang ini datang ke kota besar untuk mencari lapangan kerja yang sesuai dengan kemampuannya. Memang ada sebagian para pendatang yang datang dengan bekal ketrampilan dan keahlian yang cukup tinggi. Namun ada juga pendatang yang datang tanpa bekal apapun. Masyarakat pendatang ini mengadu nasib di kota besar dengan harapan yang besar juga. Seiring dengan perkembangan jaman, dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat pendatang ini banyak mengisi lapangan kerja perdagangan dan industri<sup>22</sup>.



Gambar 4:  
Gencarnya pembangunan di kota-kota besar

Jadi tidak mengherankan jika kemudian terbentuklah kelompok masyarakat yang berlatar belakang pekerjaan yang sama, asal daerah yang sama atau kegemaran yang sama. Mereka ini yang kemudian meramaikan kehidupan di kota besar. Keberadaan masyarakat urban ini memang memiliki dampak baik dan buruk. Dampak baiknya adalah masyarakat suatu kota dapat mengembangkan kemampuan dengan kesempatan yang lebih besar dibarengi oleh bakat dan semangat yang tumbuh dalam diri mereka. Dampak buruknya adalah kehidupan yang sangat tertutup. Tegur sapa yang sangat terbatas dan rasa kepedulian yang sangat terbatas. Bahkan dalam beberapa kasus ada tetangga yang meninggal di dalam rumah baru diketahui setelah sekian hari<sup>23</sup>.

Kondisi sosial ekonomi yang berhasil dicapai oleh sebagian besar pendatang ini mengakibatkan para pendatang ingin memamerkan keberhasilannya ke kampung halamannya, karena keberhasilan di kota besar berhasil menaikkan derajat sosial

---

<sup>22</sup>Edi Asmanto, (2000). *Masalah Persebaran Penduduk di Indonesia*, Surabaya: Bintang Terang

<sup>23</sup>Rudi Darmadi, (2002). *Kehidupan Sosial di Perkotaan*, Jakarta: Pustaka Rakyat.

ekonomi mereka di kampung. Kebiasaan ini kemudian mewabah dan menjadikan setiap keluarga pendatang berusaha keras untuk dapat pulang ke kampung, dan saat yang dipilih oleh masyarakat pendatang untuk pulang ke kampung adalah saat hari raya Idul Fitri. Di titik inilah kegaduhan pulang kampung terjadi.

Makin padatnya penduduk di kota besar menambah situasi hiruk pikuk pulang kampung jadi tambah runyam. Separuh lebih atau sebagian besar masyarakat pendatang berusaha untuk pulang ke kampungnya masing-masing. Di tahun 2016 pemerintah berusaha untuk mengatasi kegaduhan pulang kampung masal ini dengan membangun sarana dan prasarana yang diusahakan lebih memadai.

Di sisi lain, pulang kampung adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat urban. Dikatakan kegiatan rutin karena masyarakat urban ini memiliki latar belakang tradisi di tempatnya masing-masing. Sebagai sebuah contoh adalah ikatan keluarga yang ditanamkan sejak seseorang anak masih di bawah naungan orang tuanya<sup>24</sup>). Orang tua bagi masyarakat urban yang berlatar belakang budaya Jawa mengajarkan bahwa kerukunan dalam keluarga itu sangat penting. Bapak dan ibu menjadi pusat keluarga sedangkan anak-anak adalah generasi yang diharapkan akan memiliki kehidupan yang lebih baik atau biasanya disebut *mikul ndhuwur mendhem jero*. Oleh karena itu kerukunan dalam berkeluarga harus tetap dipertahankan.

Keluarga batih pada masyarakat urban berlatar belakang Jawa, biasanya tidak hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya tetapi di dalam keluarga tersebut juga ada anggota keluarga lain seperti paman dan bibi dari garis bapak maupun ibu. Bahkan juga kakek dan nenek dari garis ibu atau bapak. Anggota keluarga semacam ini hidup dalam satu rukun dalam satu rumah<sup>25</sup>). Seiring dengan perubahan jaman kondisi ini sudah tidak terjadi lagi. Di kota kecil atau pedesaan kondisi ini masih terjadi hingga saat ini, namun di kota besar kehidupan jauh lebih individual.

Menghadapi perubahan jaman perlahan-lahan, satu persatu anggota keluarga banyak yang meninggalkan kampung halamannya untuk pergi ke kota. Awalnya

---

<sup>24</sup>) S. De Jong, (1976) *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius

<sup>25</sup>) Koentjaraningrat, (1984), *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka



**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

mereka hanya ingin melihat kehidupan kota, lama kelamaan mereka ingin menjadi bagian dari kehidupan kota. Di kota-kota tempat mereka datang, mereka bekerja mencari nafkah yang mereka kumpulkan sedikit demi sedikit untuk dibawa pulang. Kepulangan mereka ke kampung dengan membawa tabungan mereka, menyebabkan mereka mengajak keluarga mereka untuk ikut datang ke kota-kota. Di kota mereka menjadi masyarakat pendatang yang dikenal dengan sebutan masyarakat urban. Masyarakat urban ini kemudian membentuk kelompok dengan satu kesamaan, misalnya latar belakang daerah asalnya, atau pekerjaannya atau bahkan keluarga besarnya. Kedudukan keluarga besarnya di kampung halaman seperti bibi, paman, dan lainnya digantikan dengan adanya tetangga yang sudah dianggap sebagai kerabatnya sendiri.

Di sisi lain kebiasaan dalam kegiatan beribadah juga membawa perubahan yang berbeda. Masyarakat urban di kota bisanya memanfaatkan waktu beribadah dan tempat beribadah sebagai sarana untuk bertemu kerabat satu lingkungan atau satu desa. Di sini terjadi interaksi saling mengabarkan atau saling bertukar informasi. Perlu diketahui juga bahwa kehidupan masyarakat urban di kota menjadikan mereka sangat longgar dengan aturan, norma dan nilai yang biasa mereka pegang teguh di tempat asalnya<sup>26</sup>).

Bagi masyarakat urban kegiatan ritual keagamaan dan kegiatan ritual budaya sangat tipis perbedaannya ini terjadi karena longgarnya ikatan keluarga dalam masyarakat perkotaan. Masyarakat menikmati kehidupan individual dengan pemikiran bahwa kepemilikan atas materi adalah sesuatu yang harus dicapai jika ingin disebut sebagai sosok yang sukses<sup>27</sup>). Akibatnya terjadi persaingan. Keberhasilan materi menjadi tolok ukur bagi sebagian besar masyarakat urban. Kehidupan yang didasari atas rasa kekerabatan yang dalam makin lama makin memudar, bahkan ketika mereka menikah antar suku situasi ini makin melunturkan nilai, norma dan aturan adat yang biasanya mereka anut dalam kekerabatan mereka.

---

<sup>26</sup>) Hidred Geertz, 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers

<sup>27</sup>) Budiono Herusatoto, 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

Masih ada satu yang tertinggal yang mengikat masyarakat urban yaitu sikap kerinduan akan kehidupan di kampung halamannya. Untuk menunjukkan sikap kerinduan akan kampung halamannya masyarakat urban yang bekerja keras di kota biasanya memanfaatkan libur panjang bersama yang disediakan oleh pemerintah pada saat menyambut hari besar tertentu misalnya hari raya Idul Fitri.

Pada saat ini kegiatan pulang kampung tidak hanya dilakukan pada saat Idul Fitri tetapi saat kalender liburan jatuh berderet di akhir pekan. Masyarakat urban berbondong-bondong pulang ke kampung halamannya, untuk bertemu keluarga atau bersilaturahmi<sup>28</sup>).

Dengan situasi ini pulang kampung bukan lagi hal yang dilakukan pada waktu tertentu tetapi pulang kampung adalah dituasi dimana kerinduan dan kesempatan bertemu pada kesempatan yang tepat. Masyarakat urban memanfaatkan situasi ini dengan maksimal sesuai kemampuannya masing-masing.

#### **4. Sarana dan prasarana pulang kampung**

##### **4. 1. Moda transportasi**

Transportasi adalah suatu cara untuk memindahkan manusia, hewan ataupun barang dari tempat asal ke tempat tujuan. Biasanya dengan memakai suatu alat yang dapat digerakan oleh makhluk hidup atau mesin. Dengan mempergunakan alat maka memindahkan sesuatu dari tempat asal ke tempat tujuan akan dapat berlangsung dengan efisien, cepat dan praktis. Saat ini masyarakat mengenal tiga jenis moda transportasi, yaitu transportasi darat, laut dan udara. Moda transportasi darat yang sangat dikenal oleh masyarakat adalah angkutan umum seperti bus, taksi, bajaj bemo dan sepeda motor.

Dalam kaitannya dengan masyarakat urban yang pulang kampung secara massal, masyarakat urban menggunakan semua moda transportasi yang disediakan oleh pemerintah. Moda transportasi antar wilayah atau antar pulau yang banyak dipilih

---

<sup>28</sup>) Niels Mulder, 1980. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

adalah angkutan udara. Selain itu ada juga angkutan laut untuk antar pulau yang tidak terjangkau oleh angkutan yang lainnya.

Masyarakat urban yang sudah bekerja keras berusaha sekuat tenaga untuk dapat pulang kampung menemui keluarganya agar dapat mengabarkan kesuksesannya dan juga sekaligus bersilaturahmi dengan keluarganya di kampung. Di sisi lain libur panjang yang dapat dimanfaatkan oleh semua pihak adalah pada saat hari raya Idul Fitri.

Dalam situasi seperti inilah masyarakat urban pulang kampung secara masal. Bagi mereka segala cara ditempuh untuk dapat pulang kampung dan bersilaturahmi dengan keluarga. Akhirnya terjadilah kepadatan yang luar biasa pada saat pulang kampung tersebut. Pada saat acara pulang kampung masyarakat urban mempergunakan berbagai macam kendaraan. Transportasi darat yang paling dominan di pulau Jawa dan Sumatra.

Dalam tulisan ini saya membahas angkutan umum dan pribadi yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangka pulang kampung. Kendaraan tersebut adalah bus dan kendaraan pribadi. Namun kenyataannya masyarakat tidak hanya menggunakan kendaraan pribadi berupa sedan atau mini bus tetapi juga bajaj dan sepeda motor. Untuk mempersempit ruang pembahasan saya membatasi lagi pada kendaraan yang diijinkan masuk ke jalur jalan bebas hambatan.



Gambar 5:  
informasi kemacetan jalan yang dimuat dalam berita

Sikap pemerintah yang ingin memfasilitasi kegiatan masyarakat itu dengan menambah fasilitas sarana berupa jalan bebas hambatan yang dimulai dari dalam kota besar seperti Jakarta hingga ke daerah. Dengan fasilitas jalan bebas hambatan

ini, masyarakat dapat menggunakan kendaraan umum, maupun kendaraan pribadi roda empat, menuju wilayah kampung yang diinginkannya.

Saat ini moda transportasi yang disediakan oleh pemerintah untuk melayani kegiatan pulang kampung massal ini adalah moda transportasi umum yang menjangkau hanya kota-kota besar saja. Akibatnya masyarakat harus memikirkan moda transportasi yang harus digunakan untuk melanjutkan ke tempat yang dituju. Untuk menjawab situasi ini, masyarakat berbondong-bondong menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai tujuan tersebut.

#### **4.2 Prasarana transportasi: jalan raya sebagai prasarana transportasi darat.**

Ada prasarana transportasi yang harus disiapkan oleh pemerintah jika ingin memberikan fasilitas pada kegiatan masyarakat urban yang ingin pulang kampung secara massal. Persoalannya mempersiapkan prasarana untuk semua moda transportasi ini bukanlah hal yang mudah. Setiap moda transportasi memiliki prasarana yang tidak sama, dan yang paling penting biayanya sangat mahal. Pemerintah berusaha keras untuk memenuhi prasarana transportasi ini kepentingan pengembangan ekonomi.

Pengembangan ekonomi diharapkan mampu mempercepat roda pembangunan di daerah, yang juga dapat untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat di pelosok, sehingga mengurangi jumlah penduduk yang berbondong-bondong data ke kota mengadu nasib.



Gambar 6:  
Prasarana darurat jalan bebas hambatan  
di tepi sawah

Di sisi lain lain prasarana transportasi ini selain untuk pembangunan wilayah juga dapat mengantisipasi jika terjadi kondisi tertentu seperti menjelang hari raya atau

liburan panjang lainnya. Prasarana transportasi yang sudah tersedia di Indonesia adalah prasarana transportasi darat, laut dan udara. Persoalannya sekarang seberapa jauh prasarana yang disediakan oleh pemerintah tersebut mampu menjawab kebutuhan masyarakat? Prasarana yang disiapkan oleh pemerintah memang tidak semuanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Jumlah pertumbuhan masyarakat dengan penyediaan prasarana berbanding terbalik.

Prasarana transportasi darat, seperti jalan raya, terminal bus, halte bus, dan stasiun kereta api, memang sudah ada tetapi persoalannya adalah apa yang sudah disiapkan tidak selalu mencukupi. Alasan utama tidak mencukupi karena jumlahnya yang selalu kurang. Prasarana yang lain seperti prasarana untuk transportasi darat (sungai), laut dan udara pun demikian, masih banyak kekurangannya. Kekurangan inilah yang sering membuat banyak masalah.

#### **4.3 Kasus pintu keluar tol Brebes timur.**

Kasus pintu keluar jalan bebas hambatan ini menarik. Jalan bebas hambatan tersebut menghubungkan Jakarta langsung ke kota Brebes bagian timur. Pintu tol (yang diplesetkan menjadi **Brebes exit** atau **Brexit**) ini menarik perhatian masyarakat bahkan sampai manca negara. Maksudnya memang baik yakni memberi fasilitas untuk masyarakat urban dari kota-kota di Jawa barat dan sebagian Jawa tengah bagian utara untuk dapat pulang kampung dengan nyaman. Setelah selesai pembangunannya dan diresmikan pemakaiannya, maka berbondong-bondonglah masyarakat urban yang pulang kampung memanfaatkan prasarana jalan bebas hambatan tersebut. Sayangnya tidak ada koordinasi dalam pengaturannya.

Maka yang terjadi adalah penumpukan kendaraan di depan pintu jalan bebas hambatan tersebut. Fasilitas yang disiapkan oleh pemerintah untuk kenyamanan masyarakat urban yang ingin pulang kampung rupakan betul-betul dimanfaatkan oleh masyarakat urban. Masyarakat urban dengan mempergunakan berbagai jenis kendaraan beroda empat berbondong-bondong memanfaatkan jalan bebas hambatan yang baru selesai dibangun tersebut. Prasarana jalan umum tradisional yang biasanya digunakan oleh masyarakat urban yang berada di jalur pantai utara

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

atau jalur pantura, ditinggalkan hingga cenderung sepi sekali. Sementara kelengkapan prasarana jalan bebas hambatan yang baru dibangun belum memadai sama sekali.



Gambar 7:  
Masyarakat Urban  
yang ingin pulang kampung dengan keluarganya

Fasilitas jalan bebas hambatan yang disiapkan oleh pemerintah memang dengan tujuan utama adalah untuk menggerakkan roda ekonomi namun pemanfaatan untuk kepentingan sewaktu yaitu pulang kampung secara masal mengakibatkan terjadinya kegaduhan atau kesemrawutan yang luar biasa.

Prasarana jalan bebas hambatan yang masih baru juga belum lengkap, ditambah belum adanya koordinasi yang baik antar instansi, menunjukkan bahwa jalan bebas hambatan tersebut sebenarnya bukan ditujukan untuk memfasilitasi kegiatan pulang kampung masal masyarakat urban. Jalan bebas hambatan tersebut lebih dipersiapkan untuk menggerakkan roda perekonomian dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

## **5. Kesimpulan**

Masyarakat Urban sebenarnya adalah sebuah masyarakat yang dibangun atas kesadaran bersama di luar dari tempat tinggalnya. Masyarakat dari daerah tertentu yang memang berangkat untuk merantau - yang kebetulan ke Jakarta – sering sekali memiliki pandangan yang sama. Kesamaan latar belakang budaya, nasib di perantauan dan lingkungan pergaulan. Selain itu masyarakat urban juga memiliki selera yang sama dalam hal makanan, pakaian atau benda yang lain. Mungkin rasa persamaan inilah yang membuat mereka menjadi memiliki tujuan yang sama.

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Di sisi lain pemerintah memang terus menerus memenuhi semua sarana prasarana transportasi yang diperlukan masyarakat baik dalam rangka menyambut hari raya atau pun dalam rangka pengembangan ekonomi masyarakat. Peresmian penggunaan jalan tol dari Jakarta hingga keluar tol Brebes timur sebenarnya merupakan upaya untuk melancarkan roda perekonomian di jalur pantai utara pulau Jawa. Namun peresmiannya saja yang kebetulan mendekati hari raya Idulfitri di tahun 2016. Situasi yang terjadi memang tidak dibayangkan sebelumnya. Tetapi biar bagaimana sudah ada usaha dari pemerintah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, walau tahap pertama belum sempurna diharapkan tahap berikutnya dapat menjadi lebih baik.

**Daftar Pustaka:**

- CA van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Budiono Herusatoto. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Darman Santoso, 2001. *Masalah Transportasi di Indonesia*. Artikel pada Koran Pikiran Rakyat, Yogyakarta
- Edi Asmanto. 2000. *Masalah Persebaran Penduduk di Indonesia*, Surabaya: Bintang Terang
- Edi Hartoyo. 2002. *Nilai Kerugian Ekonomi Akibat Masalah Transportasi*. Bandung: Angkasa Warna
- Franz Magnis. Suseno. 1991. *Etika Jawa* Jakarta: Gramedia
- Hidred Geertz. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Niels Mulder. 1980. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Rudi Darmadi. 2002. *Kehidupan Sosial di Perkotaan*, Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Soejono Soekanto. 2007. Rudi Darmadi. 2002. *Kehidupan Sosial di Perkotaan*, Jakarta: Pustaka Rakyat.

**Seminar Nasional Budaya Urban**  
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:  
Tantangan dan Perubahan

Sejumlah peraturan pemerintah tentang transportasi yang diunduh melalui laman Departemen Perhubungan:

1. Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 5025).
2. Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014, Tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara nomor 5587).
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5013).
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 79 Tahun 2013 Tentang Jaringan Lalu lintas dan Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 260, Tambahan Lembaran Negara nomor 5594).
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 260, Tambahan Lembaran Negara nomor 5594).